

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab I membahas pendahuluan yang mendeskripsikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

#### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Tema tentang pembentukan keterampilan warga negara (*civic skills*) melalui literasi media massa (*mass media literacy*) sangat menarik dan penting untuk diteliti, menilik beberapa hal pokok. Pertama, munculnya kegelisahan sebagian besar warga negara terhadap beragam kabar bohong (*hoax*) yang terselip dibalik pemberitaan di media massa. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) bahwa sepanjang tahun 2016 terdapat 2700 *hoax* berhasil diproduksi oleh media. Tentu jumlah ini tidaklah sedikit mengingat perkembangan dalam era konvergensi media membuat luberan informasi tersebar begitu cepat sehingga tidak dapat dibendung oleh setiap warga negara.

Kedua, kemunculan *hoax* di media massa saat ini bagaikan industri bagi individu atau kelompok tertentu untuk meraup keuntungan. Berdasarkan data yang dilansir oleh Tirto.id bahwa industri ini menghasilkan pendapatan sekitar 25 juta rupiah perbulan selama tahun 2016. Alih-alih jurnalis yang memproduksi berita di media massa didasarkan pada kepentingan pasar (*market oriented*) sehingga sulit terlepas dari kepentingan individu atau kelompok tertentu.

Kondisi ini sesungguhnya berkaitan dengan peran yang dijalankan oleh media massa. Riset yang dilakukan oleh Sen dan Hill (2001, hlm. 45) semakin mengukuhkan hal tersebut bahwa, media massa di Indonesia bukan menjalankan peran merefleksikan realitas, melainkan merepresentasikan realitas. Karena tidak merefleksikan realitas, maka media di Indonesia dengan mudah menjadi alat untuk merumuskan *market oriented* seperti yang dipikirkan pihak yang berkuasa dan bukan seperti yang dialami rakyat banyak. Lebih parah lagi, kondisi media massa di tanah air, ibarat penerbangan yang dilanda *turbulence* (turbulensi)-suatu

indikasi bagian dari situasi *chaos* dengan adanya gerak acak yang tidak stabil membuat suasana menyedihkan dan sulit diprediksi.

Ketiga, tingkat kepercayaan warga terhadap institusi media pada tahun 2016 cenderung menurun bila dibanding tahun 2015. Berdasarkan hasil survei *Edelman Trust Barometer* menunjukkan tingkat kepercayaan warga terhadap media berada pada angka 63 persen dari sebelumnya 68 persen. Miris, apabila media dianggap sebagai sumber informasi yang terpercaya mengalami penurunan kepercayaan warga. Tidak pelak lagi, hasil ini tentu berkorelasi dengan penilaian warga terhadap peran media massa dalam satu dasawarsa terakhir di air yang memproduksi berita kurang berkualitas, dijadikan alat propaganda bahkan terkadang melanggar hukum walaupun penyebarannya semakin cepat.

Keempat, peluncuran beragam berita di media massa yang bernada isu SARA kini menjadi tren untuk menyudutkan bahkan melemahkan individu atau kelompok tertentu yang memiliki visi berbeda, misalnya strategi untuk memenangkan pasangan kandidat tertentu dalam pemilihan umum kepala daerah (pemilukada) pada bulan Pebruari 2017. Pemberitaan yang berbau isu SARA dihidangkan oleh para jurnalis di media massa, hal ini disinyalir ada pihak yang sengaja merusak citra lawan politiknya demi mencuri hati para pemilih.

Hasil survey Mastel (Masyarakat Telematika) tentang Wabah *Hoax* Nasional pada Pebruari 2017 bahwa wabah *hoax* telah menjadi masalah nasional antara lain perpecahan, instabilitas politik dan gangguan keamanan yang berpotensi menghambat pembangunan nasional. Kajian yang dilakukan oleh Prasetyo (2016, hlm. 339) bahwa "...peran media massa telah terkontaminasi dengan kepentingan politik dan standar ganda sehingga hanya berita-berita yang menguntungkan pihak tertentu, mendapat porsi besar dalam pemberitaanya.

Dampak dari ketidakhadiran kontribusi warga negara dalam menentukan agenda media menjadikan media sebagai suatu bencana (*catastrophe*) (Rakhmawati, 2015, hlm. 126). Lebih dari itu, pemberitaan tentang peristiwa berita buruk di media massa layaknya virus yang dapat menyerang dan merusak sel-sel dalam tubuh, sehingga sangat diperlukan pengetahuan tentang literasi

media sebagai obat yang mujarab bagi warga dalam mencegah serangan virus tersebut.

Pemberitaan tentang peristiwa buruk kerap mewarnai media massa di tanah air disebabkan adanya persaingan antarmedia. Suryadi (2016) menyatakan bahwa:

“Ketatnya persaingan antarmedia membuat berita baik kurang diminati. Berita tentang peristiwa buruk lebih diburu, dan disediakan ruang pemberitaan yang cukup besar. Sebaliknya, bila jadi berita, kabar baik hanya akan jadi berita ringan, atau bahkan tidak jadi berita sama sekali”.

Maraknya pemberitaan tentang peristiwa buruk di media massa memberikan bukti nyata bagi kita tentang gagalnya kemerdekaan menyampaikan pendapat secara bertanggung jawab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pemberitaan tentang beragam peristiwa di media massa seharusnya memberikan edukasi bagi setiap warga negara. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran Pasal 3 ayat 1 yang menyatakan bahwa:

Isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia.

Jika media massa di tanah air steril dari berita buruk, maka setiap warga negara akan mengonsumsi informasi yang sehat dan terjadi pembentukan intelektualitas, watak, moral, integrasi nasional, menegakkan nilai-nilai agama, kebenaran, keadilan, serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kelima, para pelajar saat ini sedang dilanda darurat literasi media, berdasarkan studi yang dilakukan pada bulan Juni 2016 oleh *Stanford's Education History Group* terhadap 7802 pelajar dari bangku SMP sampai Perguruan tinggi di Los Angeles Amerika menemukan bahwa 80 persen para pelajar belum dapat membedakan berita *hoax* dengan berita yang valid. Hal yang sama juga dialami oleh para pelajar di tanah air, yang dengan mudah mengonsumsi berita *hoax* ketimbang berita yang valid. Kondisi ini disebabkan oleh peran pendidikan yang belum optimal dalam mengembangkan literasi media massa pada setiap jenjang.

Tanpa usaha meningkatkan literasi media, berarti sama halnya dengan membiarkan kezaliman dan pembodohan terus berlangsung dihadapan kita (Subiakto, 2005, hlm. 4, 9). Demi mencegah hal buruk terjadi, maka *The Education Testing Service* (ETS) pada tahun 2007 mempublikasikan tentang literasi yang diperlukan di era transformasi media yang meliputi kemampuan memperoleh, mengorganisasi, menilai kualitas, relevansi, dan kebergunaannya, sehingga menghasilkan informasi yang akurat dari berbagai sumber yang ada. Karena berita yang ada di media bagaikan jendela bagi warga yang ingin melihat dunia lain di luar sana.

Keenam, tema dalam tulisan ini bukanlah riset awal, namun menjadi penting karena pemilihan subjek dalam riset ini berbeda dengan sebelumnya. Penulis memilih mahasiswa pendidikan kewarganegaraan sebagai subjek mengingat pertemuan mereka dengan media mengandung derajat pembelajaran tertentu tentang isu-isu kewarganegaraan. Tidak kalah penting, mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan dinisbikan sebagai elemen generasi muda yang penting. Kepada generasi mudalah masa depan kehidupan bangsa digantungkan (Suryadi, 2005, hlm. 77). Karena itu, mutlak membekali setiap generasi muda dengan pengetahuan tentang literasi media. Mengingat intensitas berita buruk di media massa semakin meningkat, namun kurang diimbangi dengan pemahaman bahwa dalam setiap pesan media terdapat fungsi manifest dan laten, maka mereka hanya menjadi konsumen media yang pasif.

Optimalisasi generasi muda akan menghasilkan nilai sumber daya manusia yang tinggi manakala didukung oleh pendidikan dan akses-akses informasi yang seluas mungkin. Jika generasi ini mendapatkan sumber belajar yang keliru melalui penyerapan informasi yang salah maka sangat disayangkan potensi besarnya terbuang sia-sia bahkan bisa menimbulkan *irreversible damage* (kerusakan yang tidak dapat dipulihkan) bagi generasi tersebut (Prasetyo, 2016, hlm 340).

Isu utama literasi media bagi para pelajar sebenarnya dikampanyekan dalam *Partnership for 21st Century Skill*, yaitu gerakan yang memfokuskan pada pengembangan kecakapan warga negara global di abad ke-21. Gerakan ini merupakan upaya untuk merespon perubahan masyarakat global dan tantangan-

tantangan yang menyertainya melalui revitalisasi pendidikan kewarganegaraan dengan menyiapkan para pelajar memiliki kompetensi ekonomi, produktivitas kerja yang kompleks, keamanan global, dan perkembangan media yang sangat krusial bagi keberlangsungan demokrasi (P21, hlm. 5). Terkait dengan literasi media, maka sebagaimana yang dikemukakan oleh *Media Literacy Onlice Project B College of Education University is Oregon at Eugene*, (dalam Apriadi, 2013, hlm. 10) mengemukakan bahwa:

*Media Literacy is concerned with helping citizen develop an infomed an critical understanding of the nature of the mass media, the technigques used by the, and the impact of the techniques. More spesifically, it is education that aims to increase citizen understanding and enjoyment of how the media work, how they produce meaning, how they are organized, and how they construct reality. Media literacy also aims to provide citizen with the ability to create media products.*

Literasi media mempunyai kaitan dengan membantu warga negara mengembangkan suatu pemahaman kritis dan yang diberi sifat alami media massa, teknik-teknik yang digunakan oleh mereka, dan dampak dari teknik-teknik. Lebih spesifik, itu adalah pendidikan bahwa mengarahkan untuk meningkatkan pemahaman setiap warga negara dan kesenangan dari bagaimana media bekerja, bagaimana media membangun kenyataan. Melek media huruf juga tujuan-tujuan untuk menyediakan setiap warga negara dengan kemampuan itu menciptakan produk-produk media. Selain itu, literasi media bukan semata menjadi fokus dalam pengembangan warga negara kontemporer, melainkan harus dijalankan secara komprehensif bersama *skill-skill* lain yang diperlukan. *Skill-skill* lain itu adalah *intelektual skills* (keterampilan intelektual) dan *participatory skills* (keterampilan berpartisipasi).

Hubungan literasi media dengan keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi adalah saling melengkapi satu sama lain. Literasi media akan membentuk dan menopang kedua keterampilan tersebut dalam memahami beragam informasi dan ikut memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan yang dilakukan oleh warga negara. Kemampuan warga negara dalam memberikan pengaruh terhadap kehidupan di sekitarnya didasarkan pada modal informasi dan pemahaman tentang isu-isu kewarganegaraan,

pentingnya keikutsertaan dalam ranah publik dan kesadaran bahwa keputusan di ranah lokal memberi dampak secara global.

Di sisi lain, pembentukan *civis skills* yang meliputi *intellectual skills* dan *participatory skills* melalui literasi media diharapkan menjadi penangkal *catastrophe* media. Mengingat informasi di media massa dewasa ini turut memberikan dampak secara langsung pada opini publik. Mengacu pada teori spiral kesunyian (*spiral of silence*) yang cetuskan oleh Neumaan (1973; 1980) bahwa media massa mempunyai dampak yang sangat kuat pada opini publik.

Media massa memainkan peran penting dalam spiral kesunyian karena media massa merupakan sumber yang diandalkan orang untuk menentukan distribusi opini publik. Media massa dapat berpengaruh dalam spiral kesunyian dengan tiga cara; (1) media massa memberikan kesan tentang opini yang dominan; (2) media massa membentuk kesan tentang opini mana yang sedang meningkat, (3) media membentuk kesan tentang opini mana yang dapat disampaikan di muka umum tanpa menjadi tersisih (Neumann, 1973, hlm. 108). Lebih lanjut, teori spiral kesunyian menyatakan bahwa individu mempunyai organ indera yang mirip statistik yang digunakan untuk menentukan “opini dan cara perilaku mana yang disetujui atau tidak disetujui oleh lingkungan mereka, serta opini dan bentuk perilaku mana yang memperoleh atau kehilangan kekuatan” (Neumann, 1993, hlm. 202). Teori ini meyakinkan kita betapa hebatnya media dalam membentuk tanggapan kognisi khalayak tentang beragam isu-isu kewarganegaraan.

Asumsi di atas terkonfirmasi dalam penelitian yang dilakukan Suryadi (1999) bahwa kognisi politik khalayak turut dibentuk pemberitaan media. Di sisi lain, kajian Tester (2003, hlm. 56) pada dasarnya media mengandaikan terjadinya dialog antara isi media dan khalayaknya, tetapi yang sesungguhnya terjadi adalah monolog antara media dan khalayaknya. Akibatnya, khalayak media lebih banyak menerima isi media dibandingkan dengan melakukan dialog dengan isi media.

Penting, jika literasi media dalam pola konsumsi budaya populer adalah sebuah keharusan, sedangkan keterampilan warga negara (*civic skills*) merupakan modal utama bagi setiap warga negara untuk menggiring beragam opini di media

massa, sehingga keterampilan warga negara yang dikembangkan melalui literasi media akan menjadi sesuatu yang bermakna, karena dapat dimanfaatkan untuk menghadapi beragam masalah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Demi mewujudkan cita-cita dalam membentuk kehidupan berbangsa dan bernegara yang baik, maka keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) dipandang penting dikembangkan melalui sebuah penelitian yang pada akhirnya menghasilkan suatu kerangka berpikir yang baik akan pentingnya literasi media massa dalam pembentukan keterampilan warganegara. Tidak kalah penting, dampak negatif berita bohong dapat ditangkal oleh mahasiswa PKn melalui kemampuan mencerna berita.

Berdasarkan hasil studi awal penelitian tergambar bahwa mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan selalu menyaksikan pelbagai fenomena, isu, dan kasus yang terjadi di tanah air melalui media massa, hal ini memungkinkan mereka memiliki beragam pandangan terhadap setiap pesan dari media massa. Hasil interviu yang penulis lakukan terhadap beberapa mahasiswa terungkap bahwa; Pertama, hanya sebagian mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pattimura memahami secara mendalam tentang literasi media massa sebagai bentuk keterampilan yang kompleks yang harus dimiliki oleh setiap warga negara saat berhadapan dengan lingkungan yang sesak media seperti saat ini. Kedua, mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pattimura memiliki beragam sudut pandang (*point of view*) terhadap berita di media massa, ada yang subjektif maupun objektif.

Ketiga, demi mewujudkan warga negara yang baik dan cerdas (*smart and good citizen*) saat ini maupun massa mendatang dalam dunia yang sesak-media, maka diperlukan pembentukan *civic skills* yang meliputi keterampilan intelektual (*intellectual skills*) dan keterampilan berpartisipasi (*participatory skills*) melalui literasi media massa (*mass media literacy*). Sayangnya, sebagian besar mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pattimura belum dapat mengembangkan keterampilannya sebagai warga negara yang baik dan cerdas seperti mengapresiasi, memiliki persepsi, dan pemahaman serta analisis yang akurat terhadap beragam informasi di media massa.

Keempat, kewarganegaraan yang efektif yaitu warga negara yang mampu mengubah diri, menggali potensi diri, serta berkontribusi bagi keluarga, lingkungan, dan negaranya melalui media massa. Namun, hanya sebagian dari mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pattimura menyadari bahwa menjadi warga negara yang baik harus dapat mengetahui hak dan kewajibannya sebagai warganegara, sehingga keterampilan kewarganegaraan yang dimilikinya belum dapat memberikan dampak positif bagi keluarga, lingkungan, maupun bangsa dan negara.

Kelima, tujuan untuk memicu kemampuan mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pattimura tentang literasi media massa, maka *intellectual skills* mereka perlu dilatih seperti mengidentifikasi, menggambarkan (memberikan uraian atau ilustrasi), menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, mengambil pendapat, mempertahankan pendapat terhadap informasi dari media massa. Selanjutnya, *participatory skills* misalnya berinteraksi dengan media massa guna memantau atau memonitor beragam berita buruk menjadi sangat penting dilakukan oleh mereka.

Namun, keterampilan intelektual dan partisipasi belum dikuasai sepenuhnya oleh mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pattimura, sehingga mereka bisa mengalami bias kognitif bahkan terjebak dalam pemikiran yang salah terhadap beragam berita di media massa. Keenam, mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pattimura dengan mudah menonton, membaca, dan mendengar beragam berita di media massa. Sayangnya, hanya sebagian dari mereka yang melakukan analisis dan tanggapan secara teliti terhadap berita sesuai dengan bidang ilmu.

Jalan vital yang mesti ditempuh oleh mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan yakni mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran sehingga kekuatan bagi mereka untuk menafsirkan berita bohong. Karena keterampilan berpikir kritis mahasiswa PKn akan terbentuk apabila dilatih dalam pembelajaran PKn. Lebih dari itu, pembelajaran PKn akan kuat apabila mahasiswa memiliki keterampilan berpikir kritis terhadap setiap informasi di media massa.

Mengingat begitu urgen literasi dalam era konvergensi media, maka tema dalam penulisan ini amat menarik dan penting untuk dikaji. Karena, penulis yakini bahwa akan terjadi banyak kerugian apabila tema dalam penulisan ini tidak diteliti dan dicarikan solusi. Beragam masalah yang telah dijabarkan sebelumnya akan dijawab dengan studi yang dilakukan dengan judul **“Pembentukan Civic Skill Melalui Literasi Media Massa (Studi Kasus Berita Bohong di Media Massa pada Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pattimura)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah seperti yang dijabarkan sebelumnya, maka persoalan dapat dirumuskan yakni perkembangan dalam era konvergensi media membuat mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pattimura lebih mudah mengakses beragam informasi. Sayangnya, kemudahan mengakses beragam informasi tidak akan berarti bila tidak diimbangi dengan literasi media. Karena kemudahan tersebut akan menggoda mereka untuk mengakses beragam informasi termasuk *hoax* dari media massa tanpa melakukan konfirmasi.

Demi ketajaman analisis, rumusan masalah tersebut dispesifikasi menjadi sub-sub pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan *civic skill* mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pattimura melalui literasi media massa?
2. Mengapa literasi media massa menjadi penting bagi mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pattimura?
3. Mengapa berita bohong (*hoax*) dicerna oleh mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pattimura tanpa verifikasi?
4. Bagaimana membentuk keterampilan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pattimura melalui literasi media massa?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan pembentukan *civic skill* melalui media literasi massa pada mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pattimura.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis proses pembentukan *civic skill* mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan melalui literasi media massa.
2. Untuk menganalisis pentingnya literasi media massa bagi mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan.
3. Untuk mengidentifikasi sebab-sebab berita bohong dicerna oleh mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan melakukan tanpa verifikasi.
4. Untuk mengidentifikasi cara pembentukan keterampilan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan melalui literasi media massa.

## 1. 4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Segi Teoritis

1. Penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang pembentukan *civic skill* mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pattimura melalui literasi media massa.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi program studi Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengkaji literasi media massa sebagai basis pembentukan *civic skill*.

### 1.4.2 Segi Praktis

Manfaat penelitian secara praksis adalah sebagai berikut :

1. Bagi Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan: Hasil penulisan ini dapat digunakan sebagai referensi atau rujukan bagi mahasiswa PKN yang membutuhkan untuk penulisan karya ilmiah di masa mendatang.
2. Bagi Peneliti: Sebagai bahan pengalaman, masukan, dan penabahan wawasan tentang pembentukan keterampilan warga negara melalui literasi media massa.

3. Bagi Masyarakat: Dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat luas tentang pentingnya pembentukan keterampilan melalui literasi media massa guna memahami setiap isi pesan media.
4. Bagi Pemerintah: Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi yang dapat mempertegas pentingnya pembentukan keterampilan warga negara melalui melek media massasekaligus memanfaatkan informasi dari media massa dalam membentuk keteladanan dari pejabat pemerintah dalam kehidupan bernegara.

#### **1.4.3 Segi Kebijakan**

Manfaat penelitian dari segi kebijakan adalah diharapkan dapat menjadi masukan bagi dosen dan mahasiswa PKn Universitas Pattimura untuk mempelajari dan mengajarkan pengetahuan tentang literasi media massa demi pembentukan *civic skill* dan dapat menangkal setiap berita bohong di media massa.

#### **1.4.4 Segi Isu**

Manfaat penelitian dari segi isu adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini sebagai sumber bagi dosen, mahasiswa PKn, dan masyarakat khusus informasi mengenai literasi media massa.
2. Melalui tulisan ini, penulis dan pembaca akan dapat memastikan sejauh mana pembentukan keterampilan kewarganegaraan melalui literasi media massa.

### **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

Struktur penulisan tesis yang akan ditulis terdiri dari 5 bab, yakni: Bab pertama membahas pendahuluan yang mendeskripsikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan tesis. Bab kedua membahas tinjauan pustaka yang meliputi; pengertian dan prinsip literasi, literasi media, media massa, keterampilan kewarganegaraan, teori media dan kewarganegaraan, teori dampak media, keterampilan berpikir kritis, penelian terdahulu.

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian. Adapun sub bab yang dibahas dalam bab ini mencakup desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan agenda penelitian. Bab keempat membahas tentang temuan dan pembahasan, yang dibahas yaitu temuan, hasil temuan, dan pembahasan meliputi deskripsi penelitian. Bab kelima membahas tentang simpulan, implikasi dan rekomendasi. Adapun sub bab yang dibahas yaitu simpulan umum, simpulan khusus, implikasi, dan rekomendasi.